

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AJARAN TARIKAT NAQSYABANDIYAH DI PERSULUKAN BABUSSALAM LANGKAT

Suherman

Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Politeknik Negeri Medan
Email: hermanpolmed@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil studi lapangan terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran Tarikat Naqsyabandiyah di persulukan Babussalam Langkat. Dengan metode dan pendekatan kualitatif, penulis artikel ini menemukan bahwa idalam ajaran Tarikat Naqsyabandiyah dan ajaran Syekh ‘Abdul Wahab Rokan terdapat nilai akhlak seperti jujur, *tawadu’*, dermawan, penolong, kesopanan, *qana’ah*, kesederhanaan, kelembutan dan *tawadu’*. Lebih lanjut, melalui analisisnya, penulis artikel ini mengargumenkan bahwa Penanaman nilai-nilai akhlak dilakukan telah berhasil mengantarkan perubahan pada diri setiap *sālik* menjadi individu-individu yang semakin meningkat keilmuan dan ketakwaannya kepada Allah swt, tawadhu, jujur, berbaik sangka, penolong, dermawan dan murah hati, wara’, pemaaf, saling menghargai, hormat dan peduli.

Kata Kunci: Nilai, Akhlak, Naqsyabandiyah, Persulukan

Pendahuluan

Pusat Tarikat Naqsyabandiyah Babussalam Langkat dibangun oleh Syekh ‘Abdul Wahab Rokan tahun 1882 M setelah 7 tahun menuntut ilmu di Mekah tahun 1862-1869.¹ Ia mengembangkan ajaran tarikat di sepanjang pesisir pantai timur Sumatera mulai dari Rokan, Siak, Tembusai, Kerajaan Kota Pinang, Bilah Panai, Asahan, Kualuh, Deli Serdang hingga ke Besilam Langkat. Di tempat terakhir inilah beliau mendirikan persulukan atas kerjasama dengan Sultan Musa dari Kesultanan Langkat pada abad 19 masehi. Sejak terbukanya kampung Babussalam tahun 1882 M, maka berarti usia Babussalam sudah cukup lama yaitu lebih dari 133 tahun (1882 – 2015).

Dalam perkembangannya Babussalam Langkat hingga kini terdapat dua persulukan yaitu persulukan pertama dipimpin oleh Syekh Hasyim al-Syarwani yang diakui Pemerintah dan banyak dikunjungi masyarakat muslim. Persulukan kedua dipimpin oleh Syekh Tajuddin bin Syekh Daud yang tidak diakui Pemerintah. Adanya dua perbedaan persulukan tersebut tidak menghambat perkembangan ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Babussalam. Sebaliknya justru

semakin meningkatkan perkembangan Tarikat Naqsyabandiyah yang diajarkan Syekh ‘Abdul Wahab Rokan. Sebagai bukti penulis telah menemukan catatan Syekh Hasyim Al-Syarwani, bahwa beliau telah mengangkat khalifah sebanyak 1099 di madrasah besar Babussalam. Khalifah nomor 1099 bernama Khalifah Amat Tamin bin Marni bertempat tinggal di Babussalam Langkat.² Kemudian berdasarkan catatan Syekh Tajuddin, beliau telah mengangkat 505 khalifah di madrasah kecil, dan Khalifah ke-505 tersebut adalah Khalifah Sholahuddin dari Sampali.³

Masyarakat Babussalam sebagai pengikut Tarikat Naqsyabandiyah sangat menghormati tiap-tiap Syekhnya sebagai *mursyid* dan tidak mempertentangkannya. Kepatuhan dan penghormatan mereka terhadap *mursyid* melebihi kepatuhan dan penghormatan terhadap kepala desa dan pejabat lainnya. Mereka hidup dengan pola sederhana namun tidak meninggalkan keperluan dunia. Selain rajin beribadah kepada Allah, mereka juga mencari nafkah dengan profesi pekerjaan yang bervariasi. Hubungan kekeluargaan terjadi sangat harmonis, tidak terganggu oleh perbedaan yang ada seperti status sosial ekonomi, pendidikan dan politik. Perilaku mereka juga terlihat ramah namun tidak boros berbicara, tolong-menolong kepada sesama warga dan saudara baik yang penempat maupun pendatang.

Mereka sangat patuh dalam mengamalkan ajaran Tarikat Naqsyabandiyah yang dibawa Syekh ‘Abdul Wahab Rokan. Pengamalan ajaran tarikat yang tertanam dalam kepribadian pengikutnya menyebabkan terbentuknya akhlak mulia. Mereka mengamalkan *zikhrollāh* dengan bentuk zikir diam sebagai peribadatan terpenting dalam ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Babussalam Langkat. Selain itu mereka juga mematuhi aturan dan mengamalkan adab-adab yang diajarkan Syekh ‘Abdul Wahab Rokan. Dalam adab tersebut terdapat juga pengamalan syariat Islam seperti *ṣalat* berjemaah di madrasah besar dan madrasah kecil. Ketekunan dan keikhlasan mereka mengamalkan ajaran tarikat terutama *zikhrollāh* telah menjadikan mereka sebagai pribadi yang berakhlak mulia. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Syekh Nazim yang dikutip Ian Richard Netton bahwa zikir adalah sangat penting demi kepuasan dalam hidup, zikir akan mencerminkan karakter dan sifat rendah hati, keikhlasan dan tanpa riya.⁴ Bahkan Syekh ‘Abdul Rauf al-Sinkili menyatakan bahwa selain zikir, kepatuhan pada syariat juga harus dilakukan oleh para sufi untuk menemukan hakikat kehidupan.⁵

Kehidupan oleh pengikut tarikat dilakukan dengan cara mendisiplinkan ruhani, yaitu berzikir yang diamalkan dalam semua aktivitas serta patuh secara total terhadap ajaran guru dan syari'at Islam. Kedua amalan utama ini yaitu *zikrullāh* dan kepatuhan total terhadap ajaran dan syari'at adalah ajaran utama Tarikat Naqsyabandiyah Babussalam Langkat yang diamalkan oleh pengikutnya di Babussalam yang selalu dilatihkan dalam kegiatan suluk. Jelasnya bahwa pengamalan terhadap ajaran guru dan syari'at telah memberikan manfaat besar pada pembentukan akhlak mulia yang juga merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Sebagaimana pendapat Mohd. Said Ramadhan El-Bouthy dalam Omar Mohammad Al-Toumy bahwa satu di antara tujuh tujuan pendidikan Islam adalah mengangkat akhlak dalam masyarakat berdasar pada agama yang diturunkan, untuk membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang telah dibuat Allah baginya, dan untuk menanamkan pendorong akhlak dalam hati manusia.⁶ Pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu cara dalam pendidikan akhlak adalah dengan menumbuhkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan taqwa. Cara-cara ini terdapat dalam pengamalan ajaran Tarikat Naqsyabandiyah, tepatnya dalam kegiatan persulukan Babussalam Langkat.

Hakikat Pendidikan Akhlak

Dalam Islam, pendidikan akhlak tersimpul dalam prinsip berpegang teguh kepada kebaikan serta menjauhi keburukan dan kemungkarannya, berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Urgensi akhlak dalam kehidupan setiap manusia menjadikannya sebagai tujuan utama dalam pendidikan Islam. Beberapa tokoh telah memberikan pendapatnya tentang ini. Misalnya al-Abrasyi telah menyimpulkan lima tujuan pendidikan Islam, terutama adalah untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia di samping untuk persiapan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.⁷ Selanjutnya al-Nahlawy juga menyimpulkan tujuh macam tujuan umum pendidikan Islam, terutama adalah mencapai keridaan Allah, menjauhi murka dan siksa-Nya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya serta mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat berdasarkan pada ajaran Islam.⁸

Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga merupakan implikasi dan

cerminan dari kedalaman tauhid seorang hamba kepada Allah Swt. Oleh karena itu pendidikan akhlak adalah penanaman kebiasaan yang mulia atas dasar tauhid dan keikhlasan kepada Allah Swt, sehingga akhirnya mendarah daging dan menjadi kebiasaan yang spontan dilakukan. Pembiasaan kebaikan akan lebih tertanam secara permanen apabila juga harus diikuti dengan adanya contoh tauladan sebagaimana yang selalu dilakukan Rasulullah Saw selama hidupnya.

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* juga memberikan pendapat tentang pendidikan dan pendidikan akhlak. Pendidikan dari segi kejiwaan merupakan upaya *tazkiyāh al-nafs* dengan cara *takhliyāh al-nafs* dan *taḥliyāh al-nafs*. Menurut al-Ghazali *takhliyāh al-nafs* adalah usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela, dan *taḥliyāh al-nafs* yaitu penghiasan diri dengan akhlak terpuji.⁹ Jika istilah akhlak oleh al-Ghazali diartikan sebagai kondisi atau keadaan jiwa yang darinya timbul perbuatan tanpa pertimbangan dan berpikir, sementara pendidikan jiwa diartikan sebagai upaya penyucian jiwa (*takhliyāh al-nafs*), maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan akhlak menurut al-Ghazali identik dengan penyucian jiwa itu sendiri melalui proses *takhliyāh al-nafs* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela) dan *taḥliyāh al-nafs* (pembiasaan dan pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji).

Dalam konsep *taḥliyāh al-nafs* menurut penulis terdapat isyarat terbukanya peluang untuk melakukan pendidikan akhlak dengan upaya-upaya dari luar diri seseorang. Artinya bahwa pendidikan akhlak dapat juga dilakukan dengan penerapan beberapa metode pembelajaran seperti pembiasaan, pelatihan, ketauladanan dan lain-lain. Akhlak juga akan terbentuk karena adanya pengaruh dari orang lain selain guru. Mereka itu adalah kedua orang tua, teman, media hiburan dan sebagainya. Dengan demikian akhlak yang baik tidaklah tumbuh dengan sendirinya, tetapi berkembang sesuai dengan perlakuan lingkungannya. Akhlak yang baik akan tumbuh juga melalui usaha dari orang-orang di lingkungannya untuk menumbuhkan sikap yang baik pula. Usaha tersebut lebih mudah dilakukan sebelum anak mencapai usia dewasa. Maka pendidikan akhlak adalah usaha- sadar yang dilakukan untuk membentuk dan membina perilaku diri sendiri dan orang lain mengenai perangai, tabiat yang harus dimiliki agar berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Hubungan Tasawuf dengan Akhlak

Istilah tasawuf berasal dari bahasa Arab yaitu *tasawwuf*, adalah *masdar* dari *sawwafa*, yang berarti menjadi sufi; menjadi orang tasawuf; dan menyerupainya (*takhallaq bi akhlāqi al-Safiyah*).¹⁰ Kemudian dari asal usul kata tersebut, maka orang yang terjun atau menekuni bidang tasawuf disebut dengan sufi. Dalam perkembangannya, istilah sufi secara *lugawi* atau etimologis, para ahli telah berbeda pendapat dalam menetapkan asal usul katanya. Menurut Julian Baldick kata tasawuf berasal dari kata *suf* yang berarti wol atau bulu domba.¹¹ Harun Nasution juga merangkumkan beberapa teori tentang asal kata sufi. *Pertama*, teori yang mengatakan istilah ini berasal dari kata *suffah* yaitu karena para sufi menganut pola hidupnya seperti *ahl al-Suffah*. Mereka adalah para sahabat Nabi yang tidur di atas bangku batu dan menjadi pelana sebagai bantal; sahabat yang ikut hijrah dari Mekah dan karena telah kehilangan harta bendanya, tinggal di masjid Madinah bersama Nabi serta memfokuskan diri hanya untuk beribadah kepada Allah. *Kedua*, berasal dari kata *safa* yang berarti suci. Kaitannya karena sufi adalah orang yang berusaha keras untuk mensucikan hatinya dari dosa. *Ketiga*, pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *saff* yang bermakna barisan dan orangnya disebut sufi. Mereka disebut sufi karena selalu berusaha berada pada barisan pertama (*al-saff al-Awwal*) dalam salat atau dalam beribadah kepada Allah. *Keempat*, berasal dari kata Yunani yaitu *sophos* yang berarti hikmat atau pengetahuan. Namun ungkapan terakhir diragukan, karena *sophos* yang masuk ke dalam bahasa Arab diucapkan dengan *sin*, bukan dengan *shaf*. *Kelima*, kata tasawuf berasal dari *suf* yang berarti bulu domba; karena para sufi mempunyai kebiasaan memakai pakaian yang terbuat dari domba atau wol yang kasar serta menjauhi pemakaian sutera, mereka adalah golongan yang suka hidup sederhana dan dalam keadaan miskin.¹²

Dari segi linguistik ini dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap sederhana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia. Dengan demikian ada hubungan erat antara tasawuf dengan akhlak mulia. Keberhasilan para sufi yang hidup dengan mengamalkan ilmu tasawuf akan dapat dilihat sejauhmana perubahan dan peningkatan akhlak mulianya, baik kepada Allah Swt atau manusia bahkan

mahluk lainnya. Sebaliknya hidup dengan selalu berakhlak mulia akan mempertahankan kualitas pengamalan tasawuf yang telah diperoleh.

Selanjutnya untuk mendefinisikan tasawuf, dapat dibedakan antara yang klasik dan yang modern. Dalam definisi klasik yaitu mengikuti apa yang diungkapkan oleh para sufi abad kedua dan ketiga hijriyah, cenderung diidentikkan dengan makna zuhud. Sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Sarraj, bahwa tasawuf adalah ilmu yang dengannya bisa mengetahui atau mengenal keadaan-keadaan kesucian jiwa dan kebaikan akhlak. Para sufi adalah orang yang memakmurkan batinnya serta untuk mencapai kebahagiaan abadi.¹³ Abu Bakar al-Kattani (w. 2000 H) juga mendefinisikan tasawuf sebagai akhlak dan lebih tegas ia menyebutkan tasawuf ialah akhlak, barang siapa yang bertambah baik akhlaknya maka bertambah bersih hatinya.¹⁴ Definisi Kattani ini kelihatan sesuai dengan pendapat A.H. Mahmud, beliau menyebutkan bahwa tasawuf adalah penyucian hati dan penyaksian.¹⁵ Ketiga pendapat ini telah memberikan pengertian tasawuf yang terbagi kepada dua aspek. Aspek pertama adalah penyucian hati dan aspek yang kedua merupakan cita-cita setiap sufi yaitu penyaksian Allah dengan hati sanubari (*musyāhadah*).

Menurut pengertian terminologis yang lain misalnya menurut al-Ghazali, tasawuf adalah memusatkan diri untuk berbudiyah dan selalu menghubungkan hati pada Allah (*Tharhu al-Nafsi fi al-'Ubudiyati wa ta'alluqu al-Qalbi bi al-Rubūbiyyati*). Pendapat al-Ghazali seperti itu, disandarkan pada pendapat Suhail bin Abdullah yang diungkapkan sendiri oleh al-Ghazali dalam kitab dan halaman yang sama. Suhail mendefinisikan tasawuf sebagai “mensucikan hati dengan menggalakkan kebaikan, menjauhi diri dari tabiat kehewanan, memadamkan sifat-sifat kemanusiaan, menjauhi dorongan-dorongan jiwa, meraih sifat-sifat ruhaniyah, menghubungkan diri dengan ilmu *haqiqiah* dan mengikuti sepenuhnya Rasulullah Saw. dalam praktik Syariat”.¹⁶ Mencermati definisi-definisi ini nyatalah bahwa mereka lebih mengarahkan pada corak pemahaman sufi awal. Mereka memahami agama secara personal (*personal religion*), mengedepankan hak peribadi (*a person's right*), kontemplatif (*contemplation*), dan berhubungan dengan sumber hakikat secara langsung yaitu Allah.

Penjelasan di atas berbeda dari rumusan-rumusan definisi ahli modern, seperti yang diredaksikan oleh Reynold A. Nicolson. Ia menyebutkan bahwa tasawuf ialah mengurangi makan, senantiasa dekat dengan Tuhan, dan menjauhi

diri dari manusia.¹⁷ Walaupun ia ahli modern, tetapi rumusan definisinya juga lebih mengacu pada pengertian zuhud, yaitu sebagaimana pendefinisian masa klasik. Hal ini disebabkan karena ia menyamakan tasawuf dengan mistisisme secara umum sebagaimana dipahami di dunia Barat. Berbeda dengan Sayyed Hossein Nasr, ia menolak istilah tasawuf yang diidentikkan dengan mistisisme. Karena menurutnya istilah tersebut dalam bahasa Eropa mempunyai konotasi pasif dan anti intelektual, padahal tasawuf tidaklah seperti yang dituduhkan tersebut. Tasawuf atau sufisme menurutnya adalah dimensi batin dan *isoterik* Islam yang juga memiliki dasar di dalam Alqur'an dan Alsunah sebagaimana syariat.¹⁸ Bahkan Abu al-Hasan al-Nadwi kelihatan lebih ekstrem yaitu ia menolak untuk menggunakan istilah tasawuf, karena istilah tersebut tidak ditemukan baik dalam Alqur'an maupun Alhadiis. Menurutny sebagai ganti ia menugusulkan istilah lain yaitu ruhani dalam Islam.¹⁹

Para ahli tasawuf pada umumnya membagi tasawuf kepada tiga bagian. Pertama; tasawuf *falsafi*, kedua; tasawuf *akhlaki* dan ketiga; tasawuf *'amali*. Ketiga macam tasawuf ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghiasi diri dengan perbuatan yang terpuji. Dengan demikian, dalam proses pencapaian tujuan bertasawuf seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia. Ketiga macam tasawuf ini berbeda dalam hal pendekatan yang digunakan. Abuddin Nata menguraikan pada tasawuf falsafi pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasio atau akal pikiran, dalam dalam tasawuf ini menggunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran yang terdapat di kalangan filosof seperti filsafat tentang Tuhan, manusia, hubungan manusia dengan Tuhan dan lain sebagainya.²⁰

Selanjutnya pada tasawuf akhlaki digunakan pendekatan akhlak yang tahapannya terdiri dari *takhallī* (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), *tahallī* (menghiasi diri dengan akhlak yang mulia) dan *tajallī* (terbukanya dinding atau hijab) yang membatasi manusia dengan tuhan sehingga Nur Ilahi tampak jelas padanya. Sedangkan pada tasawuf *'amali* pendekatan yang digunakan adalah pendekatan amaliyah atau wirid yang selanjutnya mengambil bentuk tarikat. Pada tahapan selanjutnya tarikat mengalami perkembangan makna. Sebagai sebuah metode, tarikat bisa dianut dan diamalkan secara individual, dan inilah nampaknya yang terjadi pada masa-masa awal hingga kira-kira abad ke-5/11.

Tetapi dengan bertambahnya jumlah orang yang mengikuti metode (tarikah) tertentu, secara perlahan terjadi transformasi tarikah dari semata sebagai doktrin menjadi organisasi, sepanjang abad ke-6/12 dan hingga saat ini.²¹

Tarikah menurut Abdullah Ujung Rimba adalah cara atau *kaifiyat* mengerjakan sesuatu amalan untuk mencapai satu tujuan.²² Cara atau *kaifiyat* dimaksud adalah cara sebagaimana yang telah diformulasikan dan ditata sedemikian rupa oleh sufi-sufi besar dan guru-guru tarikah sendiri yang sudah demikian banyak jumlahnya. Namun, semua kelompok tarikah yang berkembang tersebut mengamalkan tiga ajaran dasar yang sama sebagaimana disinggung di atas yaitu *takhallī*, *taḥallī* dan *tajallī*. Salah satu tarikah terbesar yang berkembang hingga sekarang adalah Tarikah Naqsyabandiyah. Aliran tarikah ini menurut Rimba tergolong tarikah sufiyah merupakan cara mengerjakan amal ibadah tanpa begitu terikat dengan *Alqur'an* dan *Alḥadis*, tetapi menurut ajaran yang diformulasi oleh guru sufi atau guru tarikah yang mengajarkannya.²³ Sebagai pembentukan dari tasawuf *akhlaki* dan *'amali*, maka pengamalan ajaran tarikah ini menggunakan pendekatan akhlak dan amalan tertentu yaitu zikir dan doa. Pengamalan ajaran tersebut bertujuan untuk mencapai hakikat atau *kasyaf* sehingga semakin dekat dengan Allah. Pelaksanaan amalannya sendiri harus di bawah bimbingan dan kontrol seorang guru atau *mursyid*. Oleh karena dibimbing dan dipimpin oleh guru *mursyid* untuk menempuh jalan dalam mencapai hakikat, maka tarikah ini dinamakan juga dengan tarikah suluk.²⁴ Sedangkan pengikut tarikah yang melakukan suluk adalah beramal ibadah sepanjang malam untuk menemukan hakikat dan mendekatkan diri kepada Allah disebut dengan *sālik*.

Dengan mengamalkan ajaran tarikah yang merupakan perwujudan dari tasawuf *akhlaki* atau juga *'amali* maka seseorang dengan sendirinya menjadi peribadi yang saleh dan berakhlak mulia. Perbuatan yang demikian itu dilakukan dengan sengaja, sadar, pilihan sendiri dan bukan karena paksaan. Dalam kehidupan modern yang serba materi, tasawuf juga bisa dikembangkan ke arah yang konstruktif, baik yang menyangkut kehidupan peribadi maupun sosial. Sebab, cepat atau lambat manusia akan terkena penyakit alienasi (keterasingan) karena proses globalisasi dan modernisasi yang begitu cepat. Orang butuh pedoman hidup yang bersifat spiritual dan mendalam untuk menjaga integritas keperibadiannya. Pedoman tersebut terdapat dalam ilmu tasawuf yang memberikan pemahaman mendalam tentang seluruh ibadah yang dilakukan.

Pemahaman yang baik tentang semua ibadah yang diamalkan baik ibadah baik *magdah* akan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian ibadah yang dilakukan dalam bertasawuf ternyata erat hubungannya dengan akhlak. Artinya bahwa ibadah-ibadah yang dibiasakan dalam tasawuf erat hubungannya dengan pendidikan akhlak.

Nilai-nilai Akhlak dalam Ajaran Tarikat Naqsyabandiyah

Nilai-nilai akhlak mulia dalam ajaran Tarikat Naqsyabandiyah terdapat dalam makna *maqamat* yaitu tingkatan ruhani untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan memiliki semua *maqāmat* maka para *sālik* akan menerima anugerah dari Allah berupa *aḥwāl* yaitu kondisi batin seperti ketenangan, merasa dekat dengan Allah dan selalu dalam pengawasan serta bimbingan-Nya.²⁵ *Maqamat* dalam istilah sufistik adalah nilai akhlak yang akan diperjuangkan oleh seorang *sālik* dengan melalui beberapa tingkatan *mujāhadah* secara bertahap menuju pencapaian tingkatan *maqam* berikutnya dengan *mujāhadah* tertentu.²⁶ Usaha dalam mencapai beberapa tingkatan tersebut mengharuskan adanya perjalanan panjang untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ketika itu seorang *sālik* yang sedang berjuang dalam mencapai *maqam* harus menegakkan nilai-nilai akhlak tertentu dalam peribadinya. Dengan demikian nilai-nilai akhlak mulia terdapat dalam *maqāmat* sebagai tingkatan ruhani. Al-Kalabazy menyebutkan bahwa *maqāmat* berjumlah sepuluh tingkatan yaitu *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-ṣabr*, *al-faqr*, *al-tawādu'*, *al-taqwa*, *al-tawakkal*, *al-riḍa*, *al-maḥabbah* dan *al-ma'rifah*.²⁷ Sementara itu Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi menyebutkan jumlah *maqāmat* hanya tujuh yaitu *al-taubah*, *al-wara'*, *al-zuhud*, *al-faqr*, *al-tawakkal* dan *al-riḍa*.²⁸ Al-Ghazali juga mengatakan bahwa *maqāmat* itu ada tujuh yaitu *al-taubah*, *al-ṣabr*, *al-zuhud*, *al-tawakkal*, *al-maḥabbah*, *al-ma'rifah* dan *al-riḍa*.²⁹ Kutipan ini memperlihatkan adanya variasi penyebutan *maqāmat* yang berbeda-beda, namun ada *maqāmat* yang oleh mereka paling disepakati yaitu *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-wara'*, *al-faqr*, *al-ṣabr*, *al-tawakkal* dan *al-riḍa*. Terlepas dari perbedaan ini menurut penulis *maqāmat* di atas mengandung nilai-nilai akhlak mulia yang sangat penting dimiliki para *sālik*. Akhlak merupakan tingkatan atau jalan ruhani untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Untuk ini maka *sālik* harus membiasakan dan melatihnya dalam proses *riyāḍah* dan *mujāhadah*.

Uraian beberapa akhlak mulia yang terkandung dalam *maqāmat* tersebut adalah:

1. Zuhud

Para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan zuhud. Junaid (w.297 H) mengatakan bahwa zuhud adalah memperkecil kehidupan dunia atau melepaskan tangan dari harta benda terutama yang haram dan melepaskan hati dari kesenangan hawa nafsu untuk beribadah kepada Allah Swt. Al-Qusyairi (w.465 H), berpendapat lebih moderat bahwa zuhud adalah menerima terhadap rezeki yang diterima dari hasil usaha keras. Apabila mendapat kekayaan maka tidak merasa bangga atau gembira dan apabila miskin tidak pula bersedih karenanya.³⁰ Pendapat ini mengisaratkan bahwa dalam sifat zuhud juga mengandung makna masih diwajibkannya berusaha mengejar kekayaan secara halal, namun tidak cinta dan ketergantungan dengan hasilnya kelak. Zuhud adalah sikap hidup dengan meninggalkan segala yang haram dan tidak ketergantungan dengan yang halal serta mencukupkan yang halal untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan membatasinya jika menjauhkan dari Allah Swt.

2. Wara‘

Pengertian *wara‘* menurut Ibrahim bin Adham (w.161 H) dalam kitab Risalah Qusyairiyah *wara‘* adalah meninggalkan hal-hal yang subhat dan tidak pasti yakni meninggalkan hal-hal yang tidak berfaedah.³¹ Bistr al-Hafi seperti dikutip Harun Nasution mengatakan bahwa *wara‘* adalah sikap hati-hati menghadapi segala sesuatu yang kurang jelas masalahnya, meninggalkan segala yang haram dan jika ada makanan yang subhat tak dapat diulurkan tangannya untuk mengambilnya.³² Pada kedua pendapat ini jelas bahwa makna *wara‘* menurut para sufi adalah meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keraguan antara halal dan haram (*subhat*). Kaum sufi lebih suka menjauhi segala sesuatu yang subhat karena ia lebih mendekati yang haram. Artinya ketika *subhat* telah dijauhi maka berarti telah meninggalkan yang haram demikian juga sebaliknya ketika subhat diterima atau dimakan maka berarti telah melakukan atau memakan yang haram.

3. Fakir (*faqr*)

Kalabazy mengatakan bahwa fakir adalah merasa puas dan bahagia dengan apa yang sudah ada sehingga tidak meminta sesuatu yang lain walaupun itu belum dimiliki.³³ Harun Nasution mengatakan bahwa dalam pandangan sufi fakir adalah

tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita, tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban, tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima, tidak meminta tapi tidak menolak.³⁴ Al-Qusyairi memberikan pendapat yang lebih mendalam lagi bahwa fakir adalah malu meminta-minta kepada orang lain, malu kepada Allah untuk meminta kepada orang lain, bukan malu kepada manusia.³⁵

Ketiga pengertian fakir di atas telah memberikan penjelasan yang luas tentang makna fakir. Bahwa fakir adalah sikap hidup menerima apa yang diberikan Allah Swt. Penerimaan tersebut juga bermakna mensyukuri apa yang telah diterima dan menggunakannya untuk beribadah mendekati diri kepada Allah Swt. Selain itu juga malu jika meminta lebih dari apa yang dibutuhkan, walaupun meminta hanya kepada Allah Swt. saja sekedar untuk menjalankan kewajiban terutama beribadah kepada-Nya. Kefakiran bukanlah tujuan hidup sufi namun hanya sebagai sifat yang diyakini lebih bisa mendekati diri kepada Allah Swt. Dengan demikian tujuan sifat fakir adalah untuk menghindarkan manusia dari keserakahan terhadap harta benda dan kenikmatan lainnya.

4. Sabar

Sabar ialah meninggalkan segala macam pekerjaan yang digerakkan oleh hawa nafsu, tetap pada pendirian agama yang mungkin bertentangan dengan kehendak hawa nafsu, semata-mata karena menghendaki kebahagiaan dunia akhirat.³⁶ Zun al-Nun al-Mishry (w.245 H) mengatakan bahwa sabar adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah Swt. tenang ketika menerima cobaan dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kemiskinan ekonomi.³⁷ Sedangkan di kalangan para sufi sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala laranganNya dan dalam menerima segala ujian dan cobaan yang ditimpakan-Nya pada diri kita.³⁸ Dari ketiga batasan ini jelas bahwa sabar merupakan sikap menerima akan cobaan dari-Nya, menerima apapun hasil ikhtiar yang telah dilakukan, istiqomah dalam melaksanakan semua kewajiban dan juga menghindari larangan atau menolak dorongan nafsu.

5. *Tawakkal*

Menurut Sahal bin ‘Abdullah (w.200 H) *tawakkal* adalah apabila seorang hamba di hadapan Allah seperti jenazah di hadapan orang yang memandikannya, ia mengikuti semaunya orang yang memandikannya, tidak dapat bergerak dan

bertindak.³⁹ Al-Qusyairi lebih lanjut mengatakan bahwa *tawakkal* tempatnya di hati dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah *tawakkal* yang terdapat dalam hati itu. Hal itu terjadi setelah hamba meyakini bahwa segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah Swt. Mereka menganggap jika menghadapi kesulitan dalam berusaha maka yang demikian itu sebenarnya takdir Allah Swt.⁴⁰ Kedua pendapat ini telah memberikan pengertian yang utuh tentang *tawakkal* yaitu menyerahkan diri kepada *qada* dan *qadar* Allah, selamanya dalam keadaan tenteram, tenang dan berterima kasih dengan pemberian Allah sekecil apapun serta yakin kepada janji Allah, menyerah kepada Allah, dengan Allah dan karena Allah Swt.

6. *Riḍa*

Menurut Abu Umar Ad-Dimsyaqi, yang dimaksud dengan *riḍa* adalah menghilangkan keluh kesah di mana saja hukum berlaku, sementara menurut Ruwaim yang dimaksud *riḍa* adalah menerima hukum dengan senang hati dan menghilangkan ikhtiar atau pilihan pada yang lain.⁴¹ Dengan dua pendapat ini dapat dipahami tentang *riḍa* yaitu tidak berusaha menentang ketentuan Allah, namun menerimanya dengan senang hati sekaligus yakin pasti ada hikmah dan kebaikan bagi manusia walaupun musibah. Juga dapat dipahami sebagai adanya perasaan senang menerima malapetaka sebagaimana senang ketika menerima nikmat.

Penanaman Akhlak Mulia dalam Persulukan

Penanaman akhlak mulia diawali dengan taubat yaitu kesadaran akan semua kesalahan baik kepada Allah Swt. maupun kepada manusia. Dalam pelaksanaannya harus dengan kesungguhan untuk memperbaiki diri telah menumbuhkan keikhlasan untuk menjalani *riyāḍah*, membiasakan diri untuk hidup zuhud dan mematuhi aturan. Kemudian upaya menanamkan akhlak mulia ke dalam hati dilakukan dengan banyak berzikir yang diakui mengandung sifat-sifat mulia. Selain itu adanya pembiasaan untuk beribadah dan menurunnya kecenderungan terhadap duniawi telah menimbulkan sifat taqwa, *tawādu'*, syukur nikmat dan *qanā'ah*. Pengamalan zikir *laṭa'if* juga telah mendatangkan pengalaman spiritual yang menumbuhkan ketenangan batin yang tidak dirasakan sebelum mengikuti suluk. Ketenangan batin ini lebih dikuatkan lagi ketika menyadari bahwa pengalaman spiritual yang diterima tidak didapati di luar suluk.

Kesadaran ini telah mendorong para *sālik* untuk menjadi orang yang lebih baik dengan melakukan banyak kebaikan. Menurut peneliti akhlak yang mulia atau amal *ṣaleh* tersebut dilakukan karena adanya pengaruh nilai kebaikan yang dialami para *sālik*. Nilai itu ada yang terdapat dalam pengalaman ruhaniah juga ada yang terdapat dalam rutinitas yang dibiasakan. Dalam kajian pendidikan karakter nilai-nilai ini berpengaruh kuat terhadap pendidikan karakter. Sebagaimana pendapat yang disampaikan Frankel bahwa nilai yang berada dalam dunia ruhaniah atau spiritual memang tidak terwujud namun sangat kuat pengaruhnya dalam pembentukan karakter dan terlihat dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang.⁴²

Nilai-nilai dalam ajaran tarikat merupakan proses pengalaman yang terintegrasi dalam pola kehidupan sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara spontan untuk mendorong perilaku yang membawa kebaikan. Kendati nilai berada pada dunia ruhaniah dan batiniah seorang *sālik*, namun peneliti mencermati bahwa nilai berpengaruh bagi perubahan sikap dan tingkah laku dalam setiap peribadi manusia. Hal ini sesuai dengan rumusan Rath, Harmin dan Simon tentang beberapa indikator nilai yang dapat mempengaruhi segala perilaku kehidupan manusia yaitu tujuan (*goal*), aspirasi (*aspiration*), sikap (*attitude*), perhatian (*interest*), keinginan (*feeling*), keyakinan dan pendirian (*belief and confivtions*) dan kecemasan, problem dan rintangan.⁴³ Kesembilan indikator ini hampir seluruhnya terdapat dalam pengamalan ajaran tarikat pada kegiatan suluk. Tujuan (*goal*) para *sālik* tertanam melalui dalam kalimat munajat yang selalu diucapkan yaitu *ilāhī anta maqsūdī waridoka maṭlūbī*, aspirasi (*aspiration*) para *sālik* tertanam dalam niat taubat untuk menjadi orang yang lebih baik, sikap (*attitude*) para *sālik* yang ikhlas dan rida mengamalkan ajaran dan hidup dalam rumah suluk dengan mematuhi aturannya, perhatian (*interest*) para *sālik* yang khusyu' beribadah tanpa mau terganggu dengan kenikmatan duniawi, keinginan (*feeling*) *sālik* yang sungguh-sungguh, keyakinan dan pendirian (*belief and confivtions*) para *sālik* yaitu *istiqomah* menjalankan ajaran tarikat untuk mendekatkan diri. Terakhir adalah kecemasan, problem dan rintangan yang tertanam dalam batin melalui penerimaan pandangan batin ketika berzikir atau *tafakkur*. Dengan tertanamnya beberapa nilai ini dalam batin menjadi pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter Islami atau akhlak mulia.

Dari kegiatan suluk di atas juga menunjukkan bahwa fungsi hati sangat dimaksimalkan dan hal ini memang sesuai dengan pengamalan zikir *qalbi*. Pengamalan zikir yang berkekalan hanya mudah dilakukan dengan hati. Zikir hati dapat dilakukan pada setiap aktivitas *sālik* sehari-hari seperti makan, mandi dan bersih-bersih. Apalagi *sālik* dilarang untuk banyak berbicara, karena suara bibir bisa menutupi hati dari berzikir. Berzikir dengan hati tidak hanya membersihkannya dari sifat-sifat buruk, tapi juga akan menanamkan akhlak mulia dan membuat hati lebih tenang. Jika hati telah berubah menjadi lebih baik maka ia akan mempengaruhi perubahan akhlak menjadi lebih baik lagi. Analisis ini didukung oleh pendapat Erich Fromm yang dikutip Saiful Akhyar bahwa perubahan dapat dilihat jika terjadi perubahan mendasar dalam hati manusia. Dorongan-dorongan religius dapat memberikan *energi* yang diperlukan untuk menggerakkan manusia dalam mengadakan perubahan.⁴⁴ Hal ini berarti bahwa perubahan manusia itu bertitik tolak dari perubahan hatinya.

Dalam kajian pendidikan karakter, pendapat di atas memberikan informasi yang menegaskan bahwa olahhati paling berfungsi mempengaruhi terjadinya perubahan karakter dari pada olahpikir, olahrasa dan olahraga. Kondisi hati yang tenang, senang dan beriman kepada Allah Swt. bisa menjadi pengarah dan pembimbing bagi tiga aspek lainnya yaitu akal, rasa dan raga. Artinya bahwa untuk membentuk karakter yang baik maka olahhati menjadi pekerjaan yang diutamakan, dan inilah yang terdapat dalam pengamalan ajaran Tarikat Naqsyabandiyah di Persulukan Babussalam Langkat. Dalam ajaran tarikat, olahhati atau mendidik hati merupakan pekerjaan utama untuk terus dilakukan. Olahhati dilakukan dengan tiga tahapan besar yaitu *takhallī* (pembersihan hati), *tahallī* (penanaman akhlak dalam hati) dan *tajallī* (terbukanya hijab dan menerima pengalaman mistik yang bersifat emosional dan spiritual). Pengamalan zikir *khafi* (*qalbi*) telah menunjukkan bahwa ajaran tarikat memang mengutamakan hati untuk bisa melakukan *zikrullāh* yang berkekalan. Hati yang terus berzikir akan mendatangkan keyakinan bahwa Allah Swt. selalu mengawasi dan membimbing.

Menurut pengamatan peneliti ketika mengikuti kegiatan suluk, juga menemukan adanya kegiatan olahrasa, olahpikir dan olahraga yang juga ikut berpengaruh dalam membentuk karakter. Olahrasa terdapat dalam pengamalan ajaran saling menghormati sesama *sālik*, saling bersedekah dan tegur sapa dengan

panggilan tuan. Olahraga untuk membentuk karakter kepedulian sosial juga terdapat dalam wasiat Syekh ‘Abdul Wahab Rokan ke-3 dan 10 yaitu:

Jika hendak mencari nafkah hendaklah dengan jalan tulang gega (dengan tangan sendiri) seperti beternak dan berladang dan di dalam mencari nafkah itu hendaklah bersedekah pada tiap-tiap hari supaya segera dapat nafkah. Jika dapat dua puluh sedekahkan dua, dan jika dapat seratus sedekahkan sepuluh dan tarus sembilan puluh (3). Hendaklah kamu kuat menolong orang yang kesepian sehabis-habis ikhtiar sama ada tolong itu dengan harta benda atau tulang gega atau bicara atau doa. Dan lagi apa-apa hajat orang yang dikhabarkannya kepada kamu serta dia minta tolong maka hendaklah sampaikan seboleh-bolehnya.⁴⁵

Kedua wasiat ini menunjukkan adanya ajaran tarikat yang mendidik pengikutnya untuk memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Bahwa pengikut tarikat diajarkan untuk selalu peduli dengan keperluan orang lain, yang diwujudkan dengan gemar menolong baik dalam bentuk sedekah harta, tenaga hingga dukungan dan doa. Namun, menurut peneliti terdapat ajaran yang unik terkait dengan olahraga ini, karena ada dua ajaran yang terlihat berseberangan. Satu sisi para *sālik* dididik dengan akhlak zuhud dan fakir sedangkan di sisi lain diajarkan dermawan dengan cara bersedekah atau menolong. Kedua ajaran ini sesungguhnya menunjukkan ajaran yang luar biasa, bahwa ajaran tarikat mengajarkan sifat kepedulian sosial tidak dibatasi dengan adanya harta yang berlebih. Karakter tersebut bisa dilakukan dengan kemampuan apapun yang dimiliki, bahkan yang paling utama menurut ajaran tarikat adalah bersedekah dilakukan pada saat sedang memiliki keterbatasan.

Olahraga terdapat dalam keteraturan hidup sehari-hari seperti aturan makan, pembiasaan istirahat tidur dan bangun malam dan jika berjalan meninggalkan tempat *khalwat* harus selalu menutupi kepala dengan undung-undung untuk menghindari tiupan angin dan penyakit. Hidup yang teratur ini telah membuat tubuh terasa ringan, sehat, pikiran tenang. Mengingat esensi dari olahraga adalah keteraturan hidup, kesehatan dan ketenangan jiwa, maka berarti pola hidup selama mengikuti suluk 10 hari, dengan mematuhi semua aturannya dan mengikuti semua kegiatannya telah berkontribusi dalam pelaksanaan olahraga. Dalam raga yang sehat dan jiwa yang tenang mengandung potensi kebaikan dan menyebabkan munculnya karakter yang baik.

Olah pikir juga terjadi dengan cara menghadiri pengajian kitab kuning dan mendengarkan ceramah. Dengan mendengarkan ceramah para guru, para *sālik*

memahami makna dari semua ajaran tarikat serta cara pengamalannya dan manfaat mengamalkannya. Untuk bertanya maka para *sālik* bisa menuliskannya dalam satu kertas dan menitipkan ke khalifah piket sehari sebelum guru yang bersangkutan datang mengajar. Menurut KH. Malik peraturan ini untuk memberikan persiapan yang matang bagi guru yang dimaksud sehingga menemukan jawaban yang benar-benar *ṣahih* serta berdalil. Aturan ini menunjukkan adanya upaya yang sungguh-sungguh untuk memberikan pemahaman yang benar kepada para *sālik* sehingga kelak benar pula mereka mengamalkannya setelah selesai suluk. Selain itu informasi pengetahuan juga didapati dalam pengalaman mistik, selain mengandung aspek emosional dan spiritual. Menurut Subandi pengalaman mistik tidak hanya memiliki aspek pengalaman emosional saja, tetapi juga mempunyai aspek kognitif. Pengalaman mistik sering menjadi sumber pengetahuan dan pencerahan serta rangsangan bagi timbulnya ide-ide baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.⁴⁶ Dalam agama Islam hal ini dikenal dengan istilah “ilmu ladunni”, yaitu sebuah pemahaman atau keilmuan yang diperoleh tidak melalui metode belajar yang bersifat kognitif, melainkan melalui intuisi yang muncul bersama dengan pengalaman mistik. Dalam ajaran tarikat semua yang dilihat dan dialami dalam pengalaman mistik ketika berzikir haruslah disampaikan hanya kepada Syekh.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa pengalaman ajaran di persulukan juga melakukan pendidikan karakter yang mengutamakan olah hati. Olahhati mulai terjadi ketika memasuki tahapan penanaman hati (*tahallī*) dengan nilai-nilai akhlak mulia. Para *sālik* mulai menerima pandangan batin atau pengalaman ruhani. Pada tingkatan ini hilanglah hijab dari sifat-sifat kebasyariahan dan jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama itu terdinding. Pengalaman ini telah menimbulkan ketenangan batin yang luar biasa. Sebagaimana juga pendapat Ramayulis bahwa pada saat itulah seorang *sālik* akan merasakan ketenteraman batin yang tiada taranya, dan sampailah *sālik* pada maqam *nihāyah* yaitu *fana* dalam kebaqaan Allah dan lenyap dalam kehadiran Allah Swt.⁴⁷ Pengalaman batin yang bersifat spiritual ini disebutkan oleh Mulyadhi dengan istilah alam *misal*, yaitu pengalaman individual yang diterima oleh seseorang yang sedang sadar dan meninggalkan dirinya serta dunianya dengan syarat harus dalam *ma‘rifatullāh*.⁴⁸

Pengalaman ruhani sebagaimana terjadi pada para *sālik* di atas pada saat *tajallī* disebutkan juga oleh Mulyadhi Kartanegara dengan istilah pengalaman mistik.⁴⁹ Subandi merangkum pendapat beberapa ahli tentang pengalaman mistik yaitu sebagai pengalaman spiritual atau pengalaman ruhani dimana orang merasakan bersentuhan dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan atau merasakan penyatuan seluruh dimensi dalam diri dan kehidupannya.⁵⁰ Beliau menjelaskan bahwa pengalaman mistik hanya akan diperoleh dengan hati yang bersih atau intuisi dan tidak memerlukan rasional. Pengalaman ini hanya akan difahami oleh orang yang telah mengamalkan *ma‘rifat* dan penarikan diri dari tubuh materil. Ibn ‘Arabi sebagaimana dikutip Mulyadhi menyebutkan pengalaman ini dengan alam *misal*.⁵¹ Alam ini berada di antara alam fisik dan alam *spiritual* serta berbeda dengan alam mimpi. Pada alam *misal* kita dapat melihat semua objek bukan dengan mata kepala tetapi dengan imajinasi. Pengalaman spiritual dalam mimpi diperoleh ketika tidur, sedangkan pengalaman spiritual dalam alam *misal* terjadi ketika sadar dan terjaga. Dengan demikian pengalaman spiritual di alam *misal* memiliki status ontologis yang jelas. Walaupun ia merupakan pengalaman subjektifitas tetapi ia bersifat riil karena terjadi saat terjaga dan sadar. Mulyadhi berpendapat bahwa pengalaman mistik tersebut sama dengan pengalaman indera atau mental, sehingga kebenaran informasinya dapat diterima.⁵² Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa informasi pada pengalaman ruhani yang disebut juga dengan pandangan batin sebagai tanda bagi *sālik* ketika berzikir juga dapat memberikan kontribusi pada setiap *sālik* sebagai sufi baik sebagai pengetahuan maupun sebagai sebab pendorong perubahan sikap mental dan akhlak mulia.

Menurut pengamatan peneliti pengalaman batin atau pengalaman mistik inilah yang lebih banyak mempengaruhi para *sālik* untuk berubah menjadi orang yang baik. Di antara pengalaman mistik itu, adalah hidup belajar mati dan pengalaman memasuki alam kematian. Pengalaman kematian merupakan penyebab utama yang paling berpengaruh sebagaimana yang dialami oleh salik. Pengaruh pengalaman mendekati kematian terhadap perilaku juga dijelaskan oleh hasil penelitian Reymond Moody dan Fakhrurozi, bahwa pengalaman yang disebut dengan NDE (*near death experience*) merupakan pengalaman yang sangat intens dan mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap orang yang mengalami.⁵³ Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap para *sālik* pengalaman mistik tersebut membuat mereka lebih tenang dalam perilakunya, lebih *tawādu’*,

lebih sopan dalam berbicara, ramah kepada sesama *sālik*, pemurah, sedikit bicara dan dalam ajaran tarikat dan keyakinan para *sālik*, pengalaman mistik sebagaimana pendapat di atas disebut juga tanda batin berupa warna atau pengalaman *spiritual*. Pengalaman ini sebagaimana yang penulis terima umumnya terbagi pada dua macam yaitu pertama bersifat menakutkan atau memalukan dan kedua bersifat menyenangkan. Berdasarkan pengamatan penulis hampir semua *sālik* yang kelihatan sungguh-sungguh dalam mengikuti *riyāḍah* dan *mujāhadah* mendapatkan dua macam pengalaman ruhani yang berbeda-beda. Sementara menurut Subandi pengalaman mistik para *sālik* terbagi pada empat tema yaitu pengalaman fisiologis (penyucian diri dan pengalaman penyembuhan), pengalaman sosial psikologis (hilang rasa aku dan pengalaman yang berhubungan dengan suasana emosi), pengalaman psikologis (pengalaman menjangkau masa depan atau gangguan makhluk halus) dan pengalaman spiritual/kerohanian (penyucian diri, peningkatan ibadah dan kedekatan dengan Tuhan.⁵⁴

Beberapa pengakuan pengalaman mistik para *sālik* yang peneliti dapatkan adalah :

Sālik pertama: “Ketika berzikir Tuan, saya menyaksikan semua pekerjaan maksiat yang pernah saya lakukan seperti pemutaran film dokumenter tentang diri saya, saya melihat diri saya sedang meminum minuman keras dengan gembiranya sementara beberapa keluarga melihat dan sibuk menceritakan saya.” Sayapun malu sekali dan tak sanggup melihatnya sehingga menangis tersedu-sedu.”

Sālik kedua: “Datang cahaya sangat terang dari atas kepala, lalu menyinari seluruh tubuh sehingga terasa sangat terang menembus seluruh tubuh dan menerangi semua tempat dalam kelambu sehingga saya mengalami perasaan yang sangat menyenangkan tidak ada yang lain kecuali hanya senang. Saya merasakan semua kelelahan menjalani *riyāḍah* telah hilang dan berganti dengan senang.”

Sālik ketiga: “saya melihat atok Fakih Aban yang sudah meninggal dunia datang menghampiri, ia tersenyum tanpa berbicara lalu atok pergi sambil mengajak saya untuk shalat ke madrasah besar. Sayapun jadi rindu bertemu dan berkumpul dengan atok, dan perasaan rindu itu sangat kuat sehingga saya menangis terisak-isak”.

Sālik keempat: “Saya melihat Syekh ‘Abdul Wahab Rokan keluar dari arah bangunan makamnya dan datang menjemput saya dan membawa saya ke madrasah besar. Sampai di sana ia meminumkan segelas air putih yang nikmat belum pernah saya rasakan sebelumnya. Sayapun merasakan ketenangan jiwa terus ingin banyak berzikir dan ibadah yang lainnya”.

Sālik kelima: “Saya merasa ruh telah keluar dari raga. Saya melihat tubuh ini terbaring di atas sebuah kasur. Lalu saya melihat sekeliling bagaimana keluarga sedang menangisi. Saya juga melihat isteri yang tak berhenti mengaji di samping raga saya. Kedua orang tak dikenal itu membawa saya naik tinggi ke awan dengan ringannya. Timbul perasaan senang karena saya bisa melihat semua alam yang hijau dari ketinggian. Namun, saya melihat anak dan isteri saya nangis...”ayah mau kemana...? Ayah jangan pergi...jangan tinggalkan kami...ya ya saya jadi bingung namun apa yang saya bilang mereka gak dengar, saya semakin bingung kok semakin tinggi mau ke mana. Lalu saya minta izin mau menjemput anak saya, namun kedua orang itu malah meninggalkan saya sendirian. Sayapun semakin bingung dan ketakutan luar biasa. Saya kemudian berkata ya Allah kalau ini mati aku sudah pasrah, tapi kalau masih bisa hidup aku akan menjadi orang baik, aku tobat ya Allah... aku tobat...maafkan ayah nak..maafkan aku buk.”

Perubahan akibat adanya pengalaman ruhani ini menurut penulis menunjukkan bahwa pengalaman ruhani yang diterima para *sālik* juga berfungsi sebagai metode *amśal* dan metode *al-targib wa tarhib*. Bahwa ketika bertajallī, para *sālik* telah menerima pengalaman ruhani yang mengandung perumpamaan-perumpamaan bersifat baik dan buruk. Dengan kedua perumpamaan ini para *sālik* telah mengambil hikmahnya lalu menyadarinya untuk dijadikan motivasi bagi perbaikan hidup ke depan. Pengalaman ruhani dalam *tajallī* ini, merupakan sesuatu yang sulit diungkapkan oleh bahasa biasa terutama ketika merasakan kehadiran Allah atau menerima nur Allah. Alih-alih menyampaikan perasaan ini kepada orang lain, seorang sufi terkadang lebih memilih menutup mulutnya rapat-rapat, berdiam diri dan merahasiakannya dari orang lain. Hal ini dilakukan untuk terus menjaga kesucian diri, menangkal munculnya sifat-sifat kedirian (*nafs*) dalam bentuk *‘ujub*, *riya*, *sum‘ah* dan *takabbur*. Di sinilah terlihat secara jelas adanya pengaruh *tajallī* terhadap pendidikan akhlak para *sālik*. Bahwa mereka yang telah memasuki fase *tajallī* menjadi semakin baik akhlaknya dan menghindari dari sifat tercela. Di samping itu “gerakan tutup mulut” ini juga disebabkan adanya kekhawatiran jika apa yang mereka rasakan akan disalah pahami serta disalah maknakan oleh orang lain bahkan bisa menimbulkan fitnah.

Dengan demikian, maka bersuluk bukanlah sekedar untuk mendapatkan pengalaman batin atau untuk membuka hijab dan menerima nur cahaya Allah. Walaupun yang terakhir ini menjadi harapan yang diinginkan oleh setiap *sālik*. Namun, tujuan tertinggi adalah semakin dekatnya diri *sālik* kepada Allah Swt.

Artinya bahwa terbukanya hijab dan pengalaman spiritual atau pandangan batin yang dirasakan *sālik* adalah sebagai sebab bagi *sālik* untuk lebih dekat dengan Allah Swt.

Selama kegiatan suluk juga terdapat satu keunikan yaitu para *sālik* yang melakukan *riyāḍah* adalah orang yang sudah balig (dewasa). Dengan demikian *riyāḍah* dan *mujāhadah* merupakan latihan jiwa dan perjuangan keras secara sadar, ikhlas dan sungguh-sungguh yang dilakukan orang dewasa untuk mendidik dirinya sendiri. Artinya bahwa *riyāḍah* dilakukan atas kesadaran dan kemauan bukan sekedar mengikut. Sebagaimana pendapat Haidar Putra bahwa *riyāḍah* berbeda dengan latihan, *riyāḍah* adalah membiasakan diri dengan penuh kesadaran.⁵⁵ Inilah sebabnya para *salik* hanya boleh orang dewasa, karena orang dewasalah yang dianggap telah memahami syariat Islam dan mereka sanggup melakukan *riyāḍah* serta *mujāhadah*. Orang dewasalah yang sanggup mengalami *tajallī* dan merasakan dengan kesadaran hati, sehingga pengalaman spiritual yang mereka alami bisa mempengaruhi terbentuknya akhlak mulia. Hal ini dikuatkan oleh pendapat M. Athiyah Al-Abrasyi bahwa orang-orang dewasa mengerti hal-hal yang bersifat tidak terlihat nyata (abstrak) yang sesuai dengan logika.⁵⁶ Dengan demikian, perubahan dan perbaikan akhlak para *sālik* menjadi lebih permanen apalagi mereka yang sudah menjadi khalifah.

Temuan ini juga menunjukkan adanya cara-cara atau metode pendidikan akhlak yang berbeda dengan pendapat Imam Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan penyucian hati (*tazkiyatunnafs*) dan pembiasaan (latihan) yang lebih tepat pada kelompok anak-anak. Sementara pada ajaran tarikat dan kegiatan suluk terdapat aturan bahwa para *sālik* hanya boleh dari kelompok orang dewasa. Orang dewasalah yang mampu menjalani *takhallī*, *tahallī* dan *tajallī* yaitu mengamalkan ajaran tarikat dan mematuhi aturan. Dengan kesadaran dan kemauan yang tinggi, orang dewasa tersebut sanggup melakukan *mujāhadah* dalam kegiatan suluk dan selanjutnya mereka pula yang sanggup memetik hikmah di balik pengalaman ruhani (mistik) yang menyebabkan terjadinya perbaikan akhlak pada diri mereka. Ini menunjukkan bahwa cara-cara atau metode pendidikan akhlak dalam pengamalan ajaran tarikat dan kegiatan suluk telah memadukan metode *tazkiyatunnafs* dengan *riyāḍah* yaitu pelatihan dan pembiasaan oleh orang dewasa. Dengan demikian menurut peneliti dalam

kegiatan suluk yang di dalamnya mengamalkan ajaran tarikat dan hidup sesuai aturan terdapat pola pendidikan akhlak bagi orang dewasa.

Penutup

Nilai-nilai akhlak dalam ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Babussalam terdapat dalam *maqāmat* yang dicapai. *Maqāmat* merupakan jalan panjang atau tingkatan akhlak yang harus ditempuh untuk berada dekat dengan Allah. Tingkatan akhlak tersebut adalah *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-wara'*, *al-faqr*, *al-ṣabr*, *al-tawakkal* dan *al-riḍa*. Nilai-nilai akhlak juga terdapat dalam ajaran Tarikat Naqsyabandiyah dan dalam adab-adab yang diajarkan Syekh 'Abdul Wahab Rokan yaitu jujur, *tawādu'*, dermawan, penolong (peduli), kesopanan dan *qanā'ah*. Selain itu akhlak kesederhanaan, kelembutan dan *tawādu'* juga terdapat dalam makna zikir *khāfi (qalbi)* yang menjadi pilihan zikir sebagai amalan utama pengikut Tarikat Naqsyabandiyah.

Penanaman akhlak mulia dilakukan dengan *tazkiyatunnafs* yaitu melakukan *riyāḍah* dan *mujāhadah*. latihan ruhani (*riyāḍah*) mengandung tiga tahapan yaitu *takhallī*, *tahallī* dan *tajallī*. Selain itu para *sālik* juga melakukan *mujāhadah* (upaya keras dan sungguh-sungguh) dalam melawan hawa nafsu dan memperbanyak ibadah seperti *zīkrullāh*, *ṣalat* berjemaah dan sedekah. Latihan ruhani dan usaha sungguh-sungguh ini mendatangkan anugerah Allah yaitu beberapa kondisi jiwa (*aḥwal*) yaitu ketenangan (*tuma'ninah*), kesadaran diri selalu berhadapan dan dalam pengawasan-Nya (*murāqabah*), rasa takut (*khauf*), optimis (*raja'*), cinta Allah (*maḥabbah*), melihat Allah dengan mata hati (*musyāhadah*) dan *yaqīn* yaitu akumulasi dari semua kondisi mental. Munculnya beberapa kondisi jiwa ini disebabkan adanya pengalaman mistik (spiritual, emosional dan kognitif) yang diterima *sālik*. Pengalaman mistik lebih banyak menyebabkan perubahan, mulai dari meningkatnya keimanan hingga sikap ketaqwaan yang berbuah akhlak mulia.

Penanaman akhlak mulia juga dilakukan dengan beberapa kegiatan seperti menghadiri pengajian Tarikat Naqsyabandiyah. Dalam pengajian ini terdapat metode penanaman akhlak yaitu ceramah, *qissah*, *al-ibrah wa al-mau'izah*, *al-targīb wa al-tarhīb*, ketauladanan dan pengawasan. Selain itu juga terdapat pembiasaan kebaikan seperti bangun malam, bersedekah dan *ṣalat* berjemaah. Oleh karena para *sālik* merupakan manusia dewasa yang memiliki kemampuan

nalar yang tinggi, kesadaran dan kemauan sendiri mengikuti *riyāḍah*, *mujāhadah* dan semua kegiatan dalam kegiatan suluk, maka perubahan pada diri setiap *sālik* menjadi lebih melekat. Beberapa perubahan yang terjadi seperti beriman dan bertaqwa, *tawādu'*, jujur, berbaik sangka, penolong, dermawan dan murah hati, hati-hati (*wara'*), pemaaf, saling menghargai, hormat dan peduli. Bentuk-bentuk perubahan ini disebut juga dengan karakter, dan akumulasinya bermuara pada perwujudan pribadi yang berakhlak mulia.

Catatan

¹ Lindung Hidayat, *Aktualisasi Ajaran Tarikat Syekh 'Abdul Wahab Rokan Al-Naqsyabandi* (Bandung: Citapustaka, 2009), h. 3.

² Syekh Hasyim al-Syarwani, *Daftar Khalifah Syekh Hasyim al-Syarwani* (Buku Catatan, tidak diterbitkan), h. 90.

³ Syekh Tajuddin bin Syekh Daud, *Daftar Khalifah Syekh Tajuddin bin Syekh Daud* (Buku Catatan, tidak diterbitkan), h. 23.

⁴ Ian Richard Netton, *Dunia Spiritual Kaum Sufi*, terj. Machnun Husein (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 128.

⁵ Muhammad Iqbal, "Kisah Ulama Tasawuf Syekh 'Abdul Rauf al-Sinkili" dalam *Republika* (29 April 2012), h. 6.

⁶ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgung, cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 420.

⁷ M. Athiyah al-Abrasyi, *Al-tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha* (Qahirah : Isa al-Babi al-Halabi, 1969), h. 71.

⁸ Abd. al-Rahman al-Nahlawy, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ṭuruq Tadirisiha* (Damaskus: Dār al-Nahḍah, 1965), h. 67.

⁹ Imam Al-Ghazali, *Iḥyā' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 60.

¹⁰ Lois Ma'luf, *al Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, cet. II (Beirut: Dar al-Masyriq, 1973), h. 441.

¹¹ Julian Baldick, *Mystical Islam : An-Introduction to Sufism*, terj. Satrio Wahono, *Islam Mistik: Pengantar Anda ke Dunia Tasawuf* (Yogyakarta: Serambi, 2002), h. 44-45.

¹² Harun Nasution, *Falsafah & Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 56-58.

¹³ Al-Sarraj al-Tusi, *al-Luma*; suntingan 'Abd al-Halim Mahmud dan Taha Surur (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), h. 25.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ A.H. Mahmud, *Qadiyyah al-Tasawwuf* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), h. 43.

¹⁶ Abi Hamid Muhammad al-Ghazali, *Kitab Raudatu al-Talibin wa 'Umdat al-Salikin*, (Kairo: Dar al-Fikr, t.t), h. 29.

¹⁷ Reynold A. Nicolson, *Fi al-Tasawwuf al-Islami*, terj. A.E.Afifi (Kairo: Matba' al-Lajnah, 1969), h. 30.

¹⁸ Sayyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, *Islam Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta : Pustaka, 2001), h. 91.

¹⁹ Abu al-Hasan al-Nadwi, *Rabbaniyyah la Rahbaniyyah* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1983), h. 12-13.

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 18.

²¹ Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University Chicago Press, 1975), h. 156.

²² Abdullah Ujong Rimba, *Ilmu Tarekat dan Hakikat* (Banda Aceh: MUI Daerah Istimewa Aceh, 1975), h. 69.

²³ *Ibid.*, h. 70.

²⁴ Di kalangan tarikat, suluk mengandung arti latihan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh keadaan maqam dengan jalan memperbanyak ibadah, introspeksi dan berusaha memperbaiki jiwa agar dekat dengan Tuhan. Lihat Syekh al-Khamasykhawani, *Jami' al-Usul fi al-Awtiya'* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, tt), h. 22.

²⁵ Wawancara dengan KH. Tarmizi, Penceramah Pengajian Syekh 'Abdul Wahab Rokan, di Babussalam, Tanggal 25 Oktober 2013.

²⁶ Al-Qusyairi al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tasawwuf* (Mesir: Dar al- Khair, t.t), h. 115.

²⁷ Al-Kalabazy, *al-Ta'aruf li Mazhab ahl al-Tasawwuf* (Mesir: Dar al-Qahirah, t.t.), h. 150.

²⁸ Abu Nasr al-Sarraji al-Tusi, *al-Luma*; suntingan 'Abd al-Halim Mahmud dan Taha Surur (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.), h. 110.

²⁹ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 162.

³⁰ Al-Naisabury, *Al-Risalah*, h.155.

³¹ Al-Naisabury, *al-Risalah*, h. 146.

³² Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 66.

³³ Al-Kalabazy, *al-Ta'aruf*, h. 114.

³⁴ Nasution, *Falsafat*, h. 67.

³⁵ Al-Naisabury, *Al-Risalah*, h. 403.

³⁶ Zahri, *Kunci*, h. 55.

³⁷ Al-Naisabury, *Al-Risalah*, h. 184.

³⁸ Nasution, *Falsafat*, h. 68.

³⁹ Al-Naisabury, *al-Risalah*, h. 163.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 164.

⁴¹ Al-Naisabury, *Al-Risalah*, h. 277.

⁴² R. Jack Frankel, *How to Teach About Values: An Analytic Approach* (New Jersey, Printice-Hall: Englewood Cliffs, 1977), h. 5.

⁴³ E. Louis Rath, Merrill Harmin and B Sidnye Simon, *Values and Teaching* (London: Charles E. Merrill Publishing Company, 1978), h. 29.

⁴⁴ Saiful Akhyar, *Konseling Islami Dan Kesehatan Mental* (Bandung: Citapustaka Media, 2011), h. 105

⁴⁵ Ahmad Fuad Said, Syekh ‘Abdul Wahab Rokan, Tuan Guru Babussalam (Medan: Pustaka Babussalam, 1998), h. 168.

⁴⁶ Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 74.

⁴⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 188.

⁴⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Efistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 89.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 90.

⁵⁰ Subandi, *Psikologi*, h.73.

⁵¹ Kartanegara, *Pengantar*,h. 91.

⁵² *Ibid.*,h. 92.

⁵³ Subandi, *Psikologi*, h. 80.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 78.

⁵⁵ Haidar Putra Daulay, *Qalibun Salim* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 100.

⁵⁶ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* Terj. Abdullah Zakiy (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 57.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Al-tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*. Qahirah : Isa al-Babi al-Halabi, 1969.

Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* Terj. Abdullah Zakiy. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Al-Tusi, Abu Nasr al-Sarraji. *al-Luma*; suntingan ‘Abd al-Halim Mahmud dan Taha Surur. Kairo: Dar al-Ma’arif, t.t.

Al-Ghazali, Imam. *Ihyā’ Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 1980.

Al-Ghazali, Abi Hamid Muhammad. *Kitab Raudatu al-Talibin wa ‘Umdat al-Salikin*. Kairo: Dar al-Fikr, t.t

Al-Kalabazy. *al-Ta’aruf li Mazhab ahl al-Tasawwuf*. Mesir: Dar al-Qahirah, t.t.

Al-Khamasykhawani, Syekh. *Jami’ al-Usul fi al-Awtiya’*. Kairo: Dar al-Kutub al-‘Arabiyah, tt.

- Akhyar, Saiful. *Konseling Islami Dan Kesehatan Mental*. Bandung: Citapustaka Media, 2011.
- Al-Nahlawy, Abd. al-Rahman. *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Turuq Tadirisiha*. Damaskus: Dār al-Nahḍah, 1965.
- Al-Nadwi, Abu al-Hasan. *Rabbaniyyah la Rahbaniyyah*. Bairut: Dar al-Syuruq, 1983.
- A. Nicolson, Reynold. *Fi al-Tasawwuf al-Islami*, terj. A.E.Afifi. Kairo: Matba' al-Lajnah, 1969.
- Al-Naisabury, Al-Qusyairi. *al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*. Mesir: Dar al- Khair, t.t
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Syarwani, Syekh Hasyim. *Daftar Khalifah Syekh Hasyim al-Syarwani*. Buku Catatan, tidak diterbitkan.
- Al-Tusi, Al-Sarraj. *al-Luma*; suntingan 'Abd al-Halim Mahmud dan Taha Surur. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Baldick, Julian. *Mystical Islam : An-Introduction to Sufism*, terj. Satrio Wahono, *Islam Mistik: Pengantar Anda ke Dunia Tasawuf*. Yogyakarta: Serambi, 2002.
- Daulay, Haidar Putra. *Qalibun Salim*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Daud, Syekh Tajuddin bin Syekh. *Daftar Khalifah Syekh Tajuddin bin Syekh Daud*. Buku Catatan, tidak diterbitkan.
- Frankel, R. Jack. *How to Teach About Values: An Analytic Approach*. New Jersey, Printice-Hall: Englewood Cliffs, 1977.
- Hidayat, Lindung. *Aktualisasi Ajaran Tarikat Syekh 'Abdul Wahab Rokan Al-Naqsyabandi*. Bandung: Citapustaka, 2009.
- Iqbal, Muhammad. "Kisah Ulama Tasawuf Syekh 'Abdul Rauf al-Sinkili" dalam *Republika*, 29 April 2012.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Pengantar Efistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Mahmud, A.H. *Qadiyyah al-Tasawwuf*. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Ma'luf, Lois. *al Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, cet. II. Beirut: Dar al-Masyriq, 1973.

- Nasr, Sayyed Hossein. *Ideals and Realities of Islam*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, *Islam Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka, 2001.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Nasution, Harun. *Falsafah & Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Netton, Ian Richard. *Dunia Spiritual Kaum Sufi*, terj. Machnun Husein. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: University Chicago Press, 1975.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rath, E. Louis. Merril Harmin and B Sidnye Simon, *Values and Teaching*. London: Charles E. Merrill Publishing Company, 1978.
- Rimba, Abdullah Ujong. *Ilmu Tarekat dan Hakikat*. Banda Aceh: MUI Daerah Istimewa Aceh, 1975
- Simon, E. Louis Rath, Merril Harmin and B Sidnye. *Values and Teaching*. London: Charles E. Merrill Publishing Company, 1978.
- Said, Ahmad Fuad. Syekh ‘Abdul Wahab Rokan, Tuan Guru Babussalam. Medan: Pustaka Babussalam, 1998.
- Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.